



TINJAUAN PENDIDIKAN NILAI-NILAI AKHLAK AQIDAH ISLAMIYAH DALAM SULUK SUJINAH

Rachmat Panca Putera*¹, Hardika Saputra², Muhammad Khairul Amri ³

^{1,2,3}Dosen, IAI Agus Salim Metro, Lampung

^{*1}rachmatpancaputra9@gmail.com, ²saputra.hardika@gmail.com,

³mazamrie5@gmail.com

Abstrak

Suluk merupakan sebuah karya kesustraaan yang oleh para peneliti dikelompokkan menjadi kitab kesastraan yang didalamnya terdapat syariat, sejarah, ajaran, filsafat, dan tasawuf. Hal ini disebabkan karena pada umumnya kitab-kitab yang memuat pokok-pokok ajaran Islam berupa tasawuf, dielaborasi dan disesuaikan dengan ruh Jawa, sering disebut kitab Suluk apabila berbentuk puisi, dan juga disebut wirid dalam bentuk prosa. Naskah ini diperoleh dari daftar buku dalam Koleksi Naskah Pegon Jawa Museum Negeri Sonobudoyo. Penulis mengambil nama Sujinah untuk menggambarkan seorang wanita yang keras kepala dalam menuntut ilmu, khususnya dalam bidang agama. Serta dapat disimpulkan bahwa skenario Suluk Sujinah berisi tentang kisah seorang wanita yang saleh, rajin beribadah kepada Allah Swt, berbakti kepada kedua orangtua dan sangat mencintai suaminya. Ia sangat gigih dalam menuntut ilmu, namun ia tetap melakukan puasa sunat dengan perut kosong pada hari Senin dan Kamis. Isi naskah secara keseluruhan menjelaskan pengenalan Islam dengan berbagai aspek ajarannya terutama tentang Tuhan yaitu Allah Swt.

Kata kunci: Suluk Sujinah, Akhlak, Aqidah Islamiyah

PENDAHULUAN

Suluk merupakan sebuah karya sastra yang dikelompokkan dalam buku sastra yang berisi berbagai petuah-petuah seperti syari'at, sejarah, tasawuf, dan filsafat. Namun, tasawuf menonjol dalam karya-karya sastra Suluk.¹ Karena aspek ini menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, Tuhan menciptakan manusia dan alam secara utuh, maka darinya tumbuh rasa syukur manusia kepada Tuhannya, yang kemudian mendorongnya untuk beribadah dan dekat dengan-Nya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.²

¹Baroroh Barried, *Pengantar Teori Filologi*. (Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985), h. 23."

²Valiudin, *Tasawuf dalam Qur'an, terj.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h. 7-8."

Pemakaian kata suluk mungkin lebih tepat untuk naskah ini sebab pada umumnya sebuah kitab yang memuat ajaran-ajaran pokok Islam dalam bentuk tasawuf, dielaborasi dan disesuaikan dengan semangat Jawa, sering disebut Kitab Suluk dalam bentuk puisi, dan juga disebut Wirid dalam bentuk prosa.³ Namun dalam prakteknya sering juga untuk sastra puisi itu digunakan serat, seperti serat Babad Jayeng Rana, serat Jaka Konengan dan lain-lain sebagaimana halnya juga dengan Serat Sujinah dan Suluk Sujinah untuk selanjutnya dalam pemakalah ini akan dipakai kata-kata Suluk, agar lebih tampak bahwa aqidah Islam ditampilkan dengan uraian yang bercorak tasawuf.

Naskah ini diperoleh dari daftar buku dalam Koleksi Naskah Pegon Jawa Museum Budoyo Yogyakarta dengan nomor kode SB 149 yang berisi 74 halaman. Nama Sujinah memang diambil nama seseorang yang diperankan sebagai isteri dalam cerita naskah ini, dan ditampilkan sebagai seorang isteri yang taat kepada suami, patuh kepada Allah, demikian pula hormat kepada kedua orang tua. Pengambilan nama Sujinah ini oleh pengarangnya adalah dengan tujuan untuk mencotokkan seorang pribadi wanita yang gigih dalam mencari ilmu terutama ilmu agama, dengan memperhatikan jalannya cerita dalam naskah diharapkan si pembaca dapat mengambil i'tibar daripadanya dan kemudian menirunya, sehingga dapat menjadi orang tua dalam arti sebenarnya yaitu mereka dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada anak cucu mereka.

METODE PENELITIAN

Dilihat dari sifat penelitian ini, penelitian ini bersifat sastra, termasuk sifat penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dalam proses pengumpulan data dilaksanakan dengan mengumpulkan data dalam bentuk literature-literatur. Literatur yang didapatkan tidak hanya berupa buku namun dapat juga berupa majalah, documenter, surat kabar, serta majalah.⁴ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu analisis yang menekankan pada proses menyimpulkan perbandingan dan menganalisis dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁵ Pendekatan kualitatif menekankan kepada suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis oleh orang-orang yang diamati daripada diungkapkan dalam istilah-istilah penelitian deskriptif.⁶

³“Simuh, *Serat Pamoring Kawula Gusti sebagai Perwujudan Islam Kejawaen*. Al-Jamiah No. 25. (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1981), h. 21”

⁴“Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h. 20”

⁵“Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 5”

⁶“Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 6”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Akhlak dalam Suluk Sujinah

Dalam mengungkapkan suatu nilai serta pandangan hidup yang sudah berakulturasi dengan ajaran Islam, masyarakat Jawa mengekspresikan hal tersebut dalam kegiatan penulisan. Penulisan tersebut dilakukan oleh penyair-penyair Jawa pada zaman itu. Dengan berkembangnya penulisan sastra Islam Jawa, maka Islam sangat mudah diterima oleh masyarakat Jawa.

Nilai-nilai perpaduan antara Islam dan Budaya dalam masalah ibadah, keyakinan, dan akhlak dalam masyarakat Jawa terkandung dalam karya kesustraan Islam Kejawen. Unsur-unsur inilah yang kemudian mewarnai isi karya sastra Islam Kejawen seperti Suluk Sujinah. Namun dalam pembahasan ini, ia hanya fokus pada aspek moral, yang akan dijelaskan kemudian. Selain itu, nilai-nilai dalam sebuah karya sastra merupakan sarana untuk memberikan berbagai arahan atau nasehat mengenai ilmu keislaman agar pesan yang dimaksud dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat.

Dalam pemahaman agama Islam akhlaq merupakan sikap, perangai dan perilaku seorang manusia yang dimanifestasikan dalam kegiatan dan perilaku sehari-hari. Atau dapat diartikan bahwa akhlaq merupakan sifat dan sikap inti jiwa pada setiap manusia.⁷ Akhlak dalam konsep falsafah hidup budaya Jawa sering disebut sebagai kebaikan atau keluhuran yang memiliki kesamaan dengan konsep budi pekerti. Dalam konsep Islam akhlak dijelaskan sebagai budi pekerti atau watak yang luhur. Manusia yang memiliki pekerti luhur merupakan manusia yang berakhlak mulia dalam agama Islam.⁸

Akhlaq mulia pada dasarnya menjadikan hidup manusia menjadi lebih baik, arif, terpuji, dan bijaksana sesuai falsafah hidup budaya Jawa dan ajaran agama Islam. Hal ini perlu ada dalam setiap pribadi manusia demi terwujudnya kedamaian, ketertiban, serta kebahagiaan masyarakat.⁹ Sebagaimana kita ketahui dalam falsafah hidup masyarakat Jawa setiap manusia memiliki kewajiban untuk selalu menjaga keharmonisan hubungan antara masyarakat.¹⁰ Oleh sebab itu, manusia dalam kehidupan bermasyarakat harus mengenal adat, istiadat dan budaya yang berlaku, yakni memahami tentang kewajiban dan etika dalam budayanya, serta setiap manusia dalam masyarakat tersebut harus mentaati kehidupannya dalam adat istiadat yang berlaku, seperti sikap

⁷“Endang, Syaifuddin Anshari. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 29”

⁸“Moh. Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV: Studi Serat-Serat Piwulang*. (Yogyakarta: PT.Dana Bakti Wakaf, 1995), h. 145”

⁹“Saliyun M. Amir, dkk., *Budi Pekerti Tak Perlu Menjadi Mapel*, dalam *Rindang*. (Semarang: Penerbit Yayasan Kesejahteraan Karyawan Kantor Depag. Prop. Jawa Tengah, No. 5 Th. XXVI Desember 2000), h. 3”

¹⁰“Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), h. 37”

saling menghormati, saling menyayangi, dan berbakti kepada yang lebih tua. Maka dari itu untuk mengimplementasikan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat diperlukan pengendalian diri, pengetahuan dalam bersikap, serta komunikasi masyarakat.¹¹

Untuk mendapatkan kemuliaan serta keselamatan dunia dan akhirat setiap manusia haruslah melaksanakan tugas-tugas kemuliaan dalam kehidupannya bermasyarakat. Oleh sebab itu manusia tersebut harus benar-benar menerapkan budi pekerti luhur dalam hidup, sehingga nantinya manusia tersebut dapat mencapai puncak kebahagiaan dunia maupun akhirat. Dalam falsafah hidup masyarakat Jawa, manusia tidak dilanjutkan untuk berhubungan langsung dunia, namun hal itu tidak berarti bahwa manusia harus benar-benar menarik diri dari dunia. Artinya bahwa manusia hidup didunia haruslah bisa menahan diri dan melepaskan keegoisan pribadi manusia. Dalam hidup manusia harus memahami tugasnya sebagai khalifah dan sebagai makhluk di muka bumi dalam rangka memelihara hubungannya dengan masyarakat.¹² Hal tersebut pun sesuai dengan yang termaktub dalam Suluk Sujinah pada *Pupuh 1 Asmaradhana* bait ke-15, yang berbunyi seperti dibawah ini:

“Prenatane tiyang urip, pinten katahe pangeran, ingkang raka lon wuwuse, aduh mirah garwaningwang, kelamun toya punika, tan ana wilanganipun, prenatane wong agesang.”

“Peraturannya hidup manusia, berapa banyaknya pangeran, suaminya berkata dengan lemah lembut, aduh mirah istriku, yaitu bagaikan air, yang tidak berbilang jumlahnya, peraturannya orang hidup.”

Tugas manusia hidup didunia begitu banyak, tugas manusia yang begitu banyak tersebut dalam penjelasan *Suluk Sujinah* diatas diibaratkan bagaikan air yang jumlahnya tak terbatas. Manusia hidup didunia terikat dengan aturan-aturan hidup yang harus dilaksanakan. Hal tersebut memiliki makna bahwa hidup manusia memiliki nilai-nilai yang harus diikuti dan dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan didalam kehidupan didunia nyata. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya harus dapat memberikan ketertiban serta ketentraman didalam masyarakatnya. Dalam kehidupan bermasyarakat akhlaq sangat dibutuhkan sebagai landasan untuk menerapkan aturan-aturan berperilaku.

¹¹“Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Idiologi di Indonesia*. (Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2001), h. 90”

¹²“Frans Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h. 145”

Akhlak terhadap Allah Swt yang meliputi :

Ikhlas

Dalam melakukan perbuatan baik harus diiringi dengan sikap keikhlasan. Bagi seorang muslim keikhlasan merupakan hal yang harus ada dalam setiap tindakan. Keikhlasan menjadi pondasi utama bagi seorang muslim untuk mendapatkan keridhaan dari Allah Swt dan bukan dilatar belakangi atas kepentingan pribadi semata. Menurut ajaran Islam, ketika manusia melakukan amal kebaikan haruslah diikuti dengan niat yang tulus, ikhlas dan berusaha melakukannya dengan usaha yang terbaik (...*sarta ihlas amale kang becik, becik ing (barang) karya, lan narimeng wuruk*).¹³

Dalam pandangan falsafah Jawa ketulusan merupakan kesediaan dalam mengorbankan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan umat, orang banyak, ataupun oranglain atas dasar keharmonisan dalam bermasyarakat. Sifat ikhlas dalam falsafah Jawa dipadankan dengan sikap *riila*, yang bermakna bersedia untuk merelakan hak atau kepentingan pribadi. Sifat ini dipandang secara positif dalam memahami kehidupan bermasyarakat.

Taqwa

Manusia sebagai makhluk Allah Swt memiliki kewajiban menjalankan perintah dan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Manusia muslim diwajibkan untuk selalu mengingat Allah Swt serta dengan sepenuhnya memiliki keyakinan dalam amar perbuatan. Hal tersebut seperti yang disampaikan dalam *Suluk Sujinah pupuh 3 Dhandanggula* bait 14, bahwa setiap muslim harus "... *sarta eling ing pangeran...*", lebih lengkap bait tersebut tertera dibawah ini:

"Sarta lawan asih padha jalmi, ana dene ruba kang kaping lima, marang kira-kira sakehe, lan aja gerundel ing wuwus, angrasani samining jalmi, aja manih ngagung ngena, ing pikir kang rusuh, sarta eling ing pangeran, aja pegat sidqah hira saben ari, kaping nem rerubaning yewang."

"Serta saling mengasihi dengan sesama, adapun bab yang kelima, untuk setiap perbuatan , dan janganlah *gerundel* dalam ucapannya, megunjing sesama teman, jangan terbersit sedikitpun untuk berkelakuan, dan berfikiran kotor, serta harus selalu mengingat Allah, janganlah kamu berhenti bersodakoh setiap hari, bab yang keenam (adalah bab untuk menuju) kepada Allah." Hal teresbut dijelaskan pula dalam *Suluk Sujinah pupuh 4 kinanthi* bait ke-20.

"Aja ningali sira iku, marang osik ira yayi, duluha rahmat nugrahan, kang nyata katon sireki, lan aja na pikir liyan, sangking Allah krana iling."

¹³"*Pupuh 3 Dhandanggula: 13*"

“Janganlah kamu melihat, kepada (perbuatan yang tidak berguna) *yayi/kiyai*, dahulukan rahmat dan anugerah, yang nyata terlihat tidak bisa diingkari, dan jangan ada pikiran lain, dari selain mengingat Allah Swt.”

Bagi seorang hamba mengingat Allah Swt adalah sebuah manifestasi manusia dalam mensyukuri nikmat yang selalu diberikan oleh Allah Swt, dan mengagumi alam ciptaan Allah Swt beserta isinya. Lantunan ungkapan-ungkapan syahdu nan indah dalam bentuk dzikir dilakukan oleh seorang muslim dalam rangka mensyukuri nikmat yang diberikan Allah Swt kepada umat manusia. Ketaatan seorang manusia kepada sang penciptanya akan tumbuh subur dengan selalu melaksanakan dzikir secara tulus. Hal inilah yang kemudian menjadikan seorang manusia muslim menjadi manusia yang bertanggungjawab, kuat serta optimis dalam menghadapi hidup didunia.

Saat seorang manusia muslim selalu mengingat Allah Swt dalam setiap kegiatan keseharian yang dia lakukan, maka manusia tersebut akan selalu taat dan melaksanakan perintah Allah Swt secara sadar dalam wujud kegiatan ibadah. Hal tersebut dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur segala rahmat, hidayah, inayah, serta nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Dalam setiap ibadah yang dilaksanakan oleh seorang muslim merupakan bentuk wujud mengesakan Allah Swt. Mengesakan Allah Swt adalah mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt. Mengesakan Allah Swt haruslah diiringi dengan menjalankan ajaran dan perintah yang diberikan. Ketaatan manusia kepada sang maha pencipta di dalam agama Islam diwujudkan dengan menjalankan ibadah shalat, hal ini pun dijelaskan dalam *Suluk Suljinah* dalam *pupuh 5 Wiyos bait 4*, yang berbunyi seperti dibawah ini

“Sejatine lakune wong ngurip, shalat raning kang wong, kang katemu ing zahir batine, milanipun nabi kang linuwih, miwah para wali, ajrih nilar wektu.”

“Sebenarnya perilaku hidup manusia, (yaitu) shalat yang harus dikerjakannya, yang bertemu di dalam lahir batinnya, makanya nabi memiliki kelebihan, demikian juga dengan wali, takut meninggalkan waktu.”

Demikian juga dalam pupuh yang lain ditegaskan:

“Tan ningali ing yewang ngagung, shalataira kabih iki, ningali Allah kiwala, pangerasanira nerpati, aja mamang atenira, tan ana pangeran malih.”¹⁴

“Dengan melihat Yang Maha Agung, shalatnya kalian kerjakan ini, hanya melihat Allah semata, dengan sepenuh hati, janganlah ada keraguan di dalam hatimu, tidak ada Tuhan lagi selain Allah.”

Dalam ajaran agama Islam shalat merupakan ibadah yang memiliki kedudukan lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibadah-ibadah lain. Didalam Al Qur'an Surat An-Nisa' ayat 103

¹⁴ “Pupuh 4 Sekar Kinanthi : 26”

dijelaskan bahwa; “Kemudian apabila kamu telah merasa aman maka dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu adalah fardlu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”¹⁵

Sholat juga merupakan ikatan antara hamba dengan Tuhannya, sebagai tanda bagi manusia yang beriman kepada Allah Swt serta merupakan bentuk manifestasi nyata untuk menunjukkan dan membuktikan keIslaman yang ada pada diri seorang manusia. Selain melaksanakan shalat lima waktu, seorang muslim diperintahkan melaksanakan beberapa shalat sunnah, seperti diantaranya adalah shalat istikharah, tahajud, hajat, serta shalat sunnah lainnya sesuai dengan aturan dalam ajaran agama Islam. Bagi seorang muslim yang melaksanakan shalat tahajud akan mendapatkan banyak pahala dari Allah Swt. Hal tersebut juga dijelaskan dalam *suluk suljinah* yang berbunyi, “... *lan ja tinggal shalat ing wengi, kerana anut panutan, shalat sunat iku, pan kathah ganjaranira, lakanana aja pedhot saben wengi...*”¹⁶

Selain itu, shalat yang dilaksanakan oleh umat muslim dengan khushyuk dan mengharapkan balasan dari Allah Swt akan dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dalam *Suluk Suljinah* pembahasan mengenai ibadah shalat diuraikan secara gamblang serta dijelaskan dengan pemahaman yang mudah dipahami bukan saja oleh umat muslim namun juga oleh setiap manusia, terutama oleh masyarakat Jawa pada masa itu.

Ibadah yang harus dilakukan oleh seorang muslim selain shalat adalah mengeluarkan zakat, infaq dan sodaqoh serta menunaikan haji bagi yang mampu. Setiap muslim wajib mengeluarkan sodaqah, termasuk zakat atau infaq, dari semua harta yang dimilikinya “...*aja pegat sidqah hira saben ari...*”¹⁷ Karena harta pada hakekatnya titipan Tuhan dan kepemilikannya tidak abadi.

Perintah infaq dan sodaqoh yang diperintah oleh Allah Swt kepada umat muslim memiliki nilai-nilai penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Saat seorang muslim mengeluarkan Sebagian hartanya untuk melaksanakan infaq dan sodaqoh maka berarti dia telah membersihkan hartanya yang dimiliki. Hal itu juga merupakan sebagai bentuk upaya dalam menumbuhkan kepedulian terhadap orang-orang yang kesusahan. Pentingnya perintah infaq dan sodaqoh ini dilandasi dengan janji Allah Swt yang mengatakan bahwa harta yang diberikan untuk infaq dan sodaqoh akan dilipatgandakan oleh Allah Swt, dengan catatan bahwa pemberian tersebut dilandasi dengan keikhlasan atau dalam *suluk sujinah* dikatakan sebagai “...*lan asih paqir*

¹⁵“Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1983), h. 138”

¹⁶“*Pupuh 3 Dhandanggula: 18*”

¹⁷“*Pupuh 3 Dhandanggula: 14*”

*kasihan... ”.*¹⁸ Demikian pula, menunaikan ibadah haji sebagaimana disebutkan dalam “...*Suluk Sujinah, sasat kaji marang Mekkah...*” adalah suatu keharusan bagi setiap Muslim apabila ia mampu, dalam arti memiliki kemampuan materi, jasmani maupun rohani.

Bersyukur

Rasa syukur merupakan sebuah bentuk pujian kepada Allah Swt atas pemberian kebaikan serta nikmat yang telah diberikan. Bersyukur atas karunia nikmat yang diberikan oleh Allah Swt harus dilakukan oleh semua orang yang mengaku beriman kepada Allah Swt. Dengan sikap syukur tersebutlah manusia akan dapat menjalani hidup didunia ini. Segala tantangan dan ujian yang dihadapi akan terasa indah, ringan, dan mudah jika setiap manusia dapat mensyukuri segala sesuatu yang sudah diberikan oleh Allah Swt. Hal tersebut pun dijelaskan didalam *suluk sujinah* yang menyatakan bahwa setiap muslim haruslah “...*ngelaksono shabar kesukuran...*”.¹⁹

Setiap manusia yang beragama Islam diperintahkan untuk selalu bersyukur serta bersabar dalam menghadapi kehidupan di dunia. Manusia muslim akan selalu bersyukur saat menerima nikmat dari Allah Swt dan akan bersabar saat menerima sebuah ujian dari Alla Swt karna pada dasarnya manusia yang hidup didunia akan selalu dihadapkan dengan dua hal ini yakni nikmat dan ujian. Dua hal tersebut akan silih berganti mengisi kehidupan manusia didunia.

Taubat

Seorang muslim yang bertaubat harus melakukan taubat tersebut secara serius, karna taubat bukanlah perkara manusia dengan manusia. Namun taubat merupakan urusan serius antara manusia dengan Allah Swt atau dalam *suluk sujinah* disebut dengan “...*aja medot taubat tira maring widi...*”.²⁰ Watak manusia seringkali lupa saat melanggar aturan-aturan syariat agama Islam, meninggalkan perintah-perintah Allah Swt, dan melanggar larangan-larangannya. Taubat seorang manusia haruslah secepatnya dilaksanakan oleh setiap manusia, karna pada dasarnya setiap manusia tidak akan mengetahui seberapa lama waktu hidup didunia, umur dan hidupnya manusia tergantung Allah Swt. Kematian tidak akan bisa dicegah ataupun dipercepat barang sedetik pun, hal ini sudah menjadi ketentuan dari Allah Swt. Oleh sebab itu manusia haruslah mensegerakan taubat kepada Allah Swt. Hal tersebut pun dijelaskan dalam *suluk sujinah* yang menyatakan bahwa “...*sejakna anenuwun, pangapura yang Maha suji...*”²¹ manusia seringkali berbuat kesalahan, namun manusia lupa untuk memperbaiki dan bertobat dari kesalahan-kesalahan yang telah dia lakukan.

¹⁸ “*Pupuh 3 Dhandanggula: 17*”

¹⁹ “*Pupuh 3 Dhandanggula: 17*”

²⁰ “*Pupuh 3 Dhandanggula: 17*”

²¹ “*Pupuh 3 Dhandanggula: 16*”

Sebanyak apapun kesalahan dan dosa seorang manusia yang telah dilakukan didunia maka jika orang tersebut bertobat maka Allah Swt akan memaafkan dan mengampuni dosa-dosa manusia tersebut, karna Allah Swt akan selalu menerima taubat manusia muslim yang benar-benar serius selama nyawa manusia tersebut masih ada didalam raga. Pintu taubat akan tertutup saat jiwa sudah tidak lagi berada di dalam raga

Saat seorang muslim benar-benar bertobat kepada Allah Swt dengan *taubatan nasuha* (taubat dengan sungguh-sungguh tanpa akan mengulanginya lagi) serta memohon ampunan kepada Allah Swt. Saat seorang muslim telah melakukan *taubatan nasuha* maka orang tersebut haruslah meninggalkan segala perbuatan-perbuatan maksiat dan menjauhi segala sesuatu yang haram yang telah ditetapkan oleh Allah Swt “...tinggal lampah mangshiyat, lan ngedahi ingkang haram...”²² serta manusia tersebut haruslah memperbanyak amalan-amalan baik

Akhlak berbakti kepada Kedua Orang Tua

Pengabdian kepada kedua orang tua (*birrul walidain*) menempati posisi khusus dalam ajaran Islam dan budaya Jawa, karena Firman-Nya dalam Al-Qur’an ditempatkan langsung setelah perintah untuk menyembah-Nya.²³ Rasulullah SAW pun mengatakan bahwa *birr al-walidain* sebagai amalan terbaik kedua setelah shalat pada waktu yang tepat,²⁴ dan Rasulullah SAW juga menyatakan bahwa durhaka kepada kedua orangtua merupakan dosa besar nomor dua setelah syirik.²⁵ Hal ini juga disebutkan dalam *Suluk Sujinah* pada *pupuh Sinom* bait 8 yaitu;

“Retna Sujinah matur sembah, maring raka matur aris, leres ingkang pangandika, wangsul bebektane bibi, miwah ing rama mami, miwah bektening Yewang Ngagung, ingkang dating kawula, kiyahi syekh ngandika aris, garwaningsun wong ngayu asung wigena.”

“Retna Sujinah berkata dengan menghaturkan sembah, dan berkata lemah lembut kepada suaminya, benar yang anda ucapkan maka berbaktilah kepada bibi, yaitu kepada ibu bapak, dan

²² “*Pupuh 3 Dhandanggula: 16*”

²³ “Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur’an surat al-Baqarah: 83/2:83, yang artinya: “Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil yaitu: “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada Ibu bapak ...”. Departemen Agama Republik Indonesia., *Al-Qur’an*, h. 23.”

²⁴“Diriwayatkan dari Abu ‘Abdirrahman ‘Abdullah ibn Mas’ud RA., dia berkata: “Aku bertanya kepada Nabi SAW: Apa amalan yang paling disukai oleh Allah SWT? Beliau menjawab : shalat tepat pada waktunya”, kemudian aku bertanya lagi : kemudian apa? Beliau menjawab “birrul walidain”, kemudian aku bertanya lagi: seterusnya apa ? Beliau menjawab: Jihad fi Sabilillah”. (Hadits Muttafaqun ‘alaihi)”

²⁵ “Diriwayatkan oleh Abu Bakrah Nufa’i Ibn al Harits RA.,dia berkata :Rasulullah SAW bersabda:” Tidakkah akan aku beritahukan kepada kalian dosa-dosa yang paling besar ? Beliau mengulangi lagi pertanyaan tersebut tiga kali. Kemudian para sahabat mengiyakan. Lalu Rasulullah SAW menyebutkan :”Yaitu mempersekutukan Allah dan durhaka kepada Ibu Bapak “. Kemudian beliau merobah duduknya yang semula bersitekan menjadi duduk biasa dan berkata lagi :” Begitu juga perkataan dan sumpah palsu.”Beliau mengulangi lagi hal yang demikian hingga kami mengharapkan mudah-mudahan beliau tidak menambahnya lagi”. (Hadis Muttafaqun ‘alaihi)”

kemudian berbaktilah kepada Allah Swt, hal inilah yang dapat aku sampaikan, kiyahi Syekh berkata dengan lemah lembut, istriku yang cantik dan senantiasa memberikan kebahagiaan.”

Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa seorang anak haruslah selalu berbakti kepada orangtua yang telah melahirkan dan mendidiknya selama hidupnya, Selain itu manusia harus selalu bertakwa kepada Allah Swt. Dalam ajaran Islam keridhaan Allah Swt terletak kepada keridhoan kedua orangtua. Kemudian dalam falsafah hidup masyarakat Jawa, seorang anak haruslah berbakti (*ngabekti*) dan mengabdikan kepada kedua orangtua karna orangtua merupakan wakil kehidupan yang haruslah menfapatkan penghormatan dari seorang anak. Anak akan menerima dosa dari Allah Swt jika durhaka terhadap kedua orangtuanya. Dalam falsafah Jawa perilaku durhaka kepada orangtua merupakan pelanggaran moral dan akan diberikan hukuman atau dalam istilah Jawa disebut sebagai *walat* (hukuman berat dikarenakan durhaka kepada orangtua).²⁶ Seorang anak dalam falsafah budaya jawa haruslah memiliki sikap “*idep maring wong sepuh*” yakni anak yang harus berbakti kepada orang tua.²⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa skenario *Suluk Sujinah* berisi tentang kisah seorang wanita yang saleh, mencintai suaminya dan berbakti kepada orang tuanya, serta rajin/kerja keras untuk beribadah kepada Allah Swt, melaksanakan puasa sunat setiap hari senin dan kamis. Isi naskah ini secara keseluruhan menjelaskan pengenalan Islam dengan berbagai aspek ajarannya, terutama tentang Tuhan yaitu Allah Swt. Dengan demikian, jalan cerita *Sujinah* sebagai kitab *Suluk* dapat dilihat dari kegiatan perguruan tinggi Islam dan upaya penulis untuk secara sinkretis menyatukan ajaran Islam yang mengandung nilai moral untuk manusia lain, moralitas untuk Tuhan dan moralitas untuk orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Sudijono. *Suluk Sujinah (Sebuah Tinjauan Dari Aspek Akidah Islamiah)*. Yogyakarta: Depdikbud Dirjen Kebudayaan Penelitian dan Kebudayaan Nusantara, 1987.
- Barried, Baroroh. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985.
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1983.
- Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1993.
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia, 1996.

²⁶“Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Idiologi di Indonesia*. (Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2001), h. 99.”

²⁷ “*Pupuh 3 Dhandanggula: 15*”

- Rachmat Panca Putera, Hardika Saputra, Muhammad Khairul Amri: Tinjauan Pendidikan Nilai-Nilai Akhlak Aqidah Islamiyah Dalam Suluk Sujinah
- Haikal, Husain, *Al-Qur'an dan Fenomena Religio-Magisme, Rindang*. Semarang: Penerbit Yayasan Kesejahteraan Karyawan Kantor Depag. Prop. Jawa Tengah No II TH. XXV Juni 2000.
- Valiudin, Mir. *Tasawuf dalam Qur'an, terj.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Ardani, Moh. *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV: Studi Serat-Serat Piwulang*. Yogyakarta: PT.Dana Bakti Wakaf, 1995.
- Mulder, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa: Idiologi di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2001).
- Azmar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Saliyun M. Amir, dkk., *Budi Pekerti Tak Perlu Menjadi Mapel*, dalam *Rindang* Semarang: Penerbit Yayasan Kesejahteraan Karyawan Kantor Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah, No. 5 Th. XXVI Desember 2000).
- Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008.
- Simuh. *Serat Pamoring Kawula Gusti sebagai Perwujudan Islam Kejawen*. Al-Jamiah No. 25. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1981.